

LOCAL WISDOM (KEARIFAN LOKAL) MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN OLEH NINIK MAMAK DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Edi Yusrianto,¹ Zulfan Saam², Aras Mulyadi² dan Zulkarnain².

¹Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

²Dosen Pascasarjana Universitas Riau Pekanbaru

ABSTRACT

Every Society possesses distinctive local wisdoms, encompasses the maintenance of lake, river banks, lands and forests. The society of Kuantan Singingi regency, such as Teratak Air Hitam, Siberakun, Simandolak villages having local wisdom to frimarily protect Hutan Larangan (prohibited forest), river banks as well as traditional ethno technology with friendly environments. This is qualitative research design in case study. The data are collected through observation, depth interview and key informan derived from the chief of five tribes, namely : Melayu, Paliang Soni, Chaniago, Patayo and Caromin tribes.

The local wisdom form of Rantau Kuantan, they are : the maintenance of Hutan Larangan (prohibited forest), river managements, by planting trees which are protectable toward abrasion and using a friendly ethno technology. The prohibited forests aren't allowed to be somehow cut down, taken away its products for private interests, because there are conventional rules along whith strong traditional sanctions. Furthermore, river banks protection is carried out through trees plantation which are capable of resisting abrasion, such as bamboo, aur (smaller than bamboo), betung (larger than bamboo), mali-mali (a wild plant naturally grow up along a river bank usable for river bank protection). Waru (a wild plant with a large leafs), Jambak (a wild plant in with its fruits are eatable), Bungur (a wild plant whith heavy leafs), Jai-jai / Baringin (a wild plant whith many roots), Sungkai (a wild plant for furniture), Ara (a wild plant in which its fruits are eatable), Ara Bumbung (a wild plant in which its fruits are eatable to bird and fish), Linsono (a wild plant whith red rubber), Enau = sugar palm (a wild plant in which its fiber is usable for many purposes), Pinang (areca nut), Tebu air/Taboraw/Parupuk (a wild plant which is similar to sugar cane), Pimping (a wild plant which is smaller than sugar cane), and Atupang (a wild plant like almond tree growing near river bank which bears edible

ethno technology, such as guntang (floated hook), jala (a hand –held casting net), jaring (a fishing net), posok (fishing trapped net), rawai (fishing line hook), lintoban (fishing basket made of rottan), panila/pangilar (a fishing trap made of rottan, jantang (fishing stick made of brand of bamboo), luka (a fishing trap made of bamboo), kail (a fishing hook), sarokok (a fishing trap whith conical form), tangguak (a fishing trap of rottan and sintak (a fishing four-sided net). The society has good knowledge of many species of tree and of colors, the knowledge is usable for coloring fishing instruments, such as for coloring floated hook, fishing stick, gear ner, and fishing ring.

Keywords: Local wisdom, environment.

PENDAHULUAN

Begitu banyak nilai-nilai lama dalam bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai yang perlu diangkat kembali kepermukaan sehingga diharapkan akan dapat mengatasi adanya semacam degradasi lingkungan saat ini sehingga diharapkan pula



dapat meningkatkan mutu, makna dalam usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dari perspektif kearifan lokal.

Salah satu keikutsertaan masyarakat terutama Propinsi Riau umumnya dan Rantau Kuantan Kab. Kuantan Singingi khususnya, yang selama ini ikut memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan yang tidak pernah diekspose, muncul, diangkat dan diangkat ke permukaan adalah **Local Wisdom** (kearifan lokal) dari masyarakatnya juga melalui tokoh masyarakat, alim ulama dan tokoh adat yaitu Ninik Mamak yang terdiri dari adat Penghulu, Monto serta Dubalang.

Kehidupan tradisional yang berada di desa dan perkampungan menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tidak ditemui dalam kehidupan masyarakat kota. Namun permodernisasian pembangunan telah mengancam ekosistem dari kebudayaan lokal, permodernisasian pembangunan telah menjajah moral bangsa, yang semula religius berkarakter sosial menjadi moral sekuler dan materialis. (Niswansyah: 2010).

Kearifan lokal masyarakat yang ada di masyarakat Rantau Kuantan Kab. Kuantan Singingi dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain:

Ketika mereka menangkap ikan, mereka hanya akan menangkap dengan alat tangkapannya, seperti; **jala, jaring, kail, luka, lintoban, posok, jantang, sintak, tembak, manogun, tembak** dan lain-lain hanya sekedar untuk dapat sekali menggulai saja (untuk satu kali membuat gulai atau gorengan ikan). Artinya tidak serakah hanya sekedarnya saja.

Ketika mereka mendapatkan ikan yang sedang bertelur, akan mereka lepaskan kembali..

Begitu juga kalau mereka kebetulan mendapatkan lebih dari yang diharapkan mereka tidak akan menjualnya tetapi lebih memilih untuk memberikan dengan tetangganya.

Kalau mereka berburu ke hutan ketika akan menembak binatang buruannya seperti : kancil, napuh kijang dan rusa, kebetulan ia sedang bunting mereka akan lebih memilih untuk tidak menembaknya.

Begitu juga kalau mereka mengambil kayu untuk dijadikan sebagai bahan bakar untuk memasak misalnya, bahan dan alat untuk membuat rumah hanya sekedarnya saja.

Jika mereka berternak, maka dalam satu tahun itupun sudah dibagi untuk kehidupan ternak mereka dan untuk bercocok tanam yaitu dengan istilah 6 (enam) bulan menunggu dan 6 (enam) bulan melepas termasuk dengan ketentuan-ketentuan dan undang-undang konvensional adatnya dari resiko jika ternak memakan tanaman ketika berada musim bertani dengan melihat bukti pada ternak yang memakannya dan yang dimakannya dengan beberapa tingkatannya.

Bila diperhatikan dengan seksama bahwa sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang mereka anut yang berjaln berkelindan dan bersehati dengan dirinya..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah bentuk-bentuk **Local Wisdom** (Kearifan Lokal) Masyarakat dalam Pelestarian lingkungan oleh masyarakat Rantau Kuantan Kab. Kuansing Prop. Riau.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan September 2017 di desa Benai Kecamatan Air Hitam, Kec. Sentajo Raya . Desa Siberakun dan Simandolak Kec. Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Informan atau tokoh kunci ditentukan secara sengaja oleh peneliti secara Purposive.



HASIL

Kearifan adalah kebijaksanaan, kecendikiaan. Secara umum *local wisdom* / kearifan lokal yaitu gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijak, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal dengan istilah *local genius*.

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebajikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Hal tersebut dapat terwujud dalam beberapa bentuk seperti :

Pola pikir masyarakat yang berbudi pekerti baik.

Perasaan mendalam terhadap tanah kelahiran.

Bentuk perangai / tabiat masyarakat kebanyakan pada daerah tertentu yang akan tetap melekat dan dibawa saat berbaur dengan kelompok masyarakat / lingkungan yang berbeda.

Filosofi hidup masyarakat tertentu yang mendarah daging dan tetap lekat meski telah lama hidup diperantauan.

Kecintaan besar untuk menjalankan adat / tradisi yang telah lama diikuti secara turun-temurun. (Sridarti.com diakses hari Selasa jam : 17.20 Wib)

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kearifan lokal, kearifan tradisional, pengetahuan lokal (*local expertise*) atau kecerdasan lokal (*Local genius*) atau kearifan asli pribumi (*Indigenous knowledge*) yang berguna dalam kehidupan mereka. Masing-masing masyarakat biasanya cukup arif dalam melakukan sesuatu. Misalnya kapan waktunya harus melaut, kapan mulai ke sawah, dengan alat apa menangkap ikan agar sungai tidak rusak, bagaimana cara membakar ladang dan dimana tempat beternak itik yang baik.

Kearifan lokal itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ajaran yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya maupun dari ninik mamak kepada cucu yang akan meneruskan. Penyampaian kearifan itu bisa pula dengan cara lain, seperti pepatah-petitih, pantun, larang dan sastra lisan. Yusuf (2010) mengatakan bahwa model-model interaksi kearifan dengan lingkungannya melahirkan bentuk ungkapan dan diperhalus menjadi bentuk ungkapan ekspresif seperti gurindam, pantun, *taliban*, *koba*, syair, bidal dan bahasa-bahasa kearifan lainnya. Kearifan lokal itu menjadi pedoman berbuat, bertingkat dan bergaul dalam kehidupan. Ia juga menjadi penuntun merupakan tata nilai, petunjuk selamat hidup dan dalam arti yang luas penyelamat lingkungan hidupnya. Menurut Yusuf (2011) kearifan lokal itu tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal atau non formal, tetapi melalui tradisi lokal. Kearifan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan, penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya cara bercocok tanam, menangkap ikan, mengelola hutan dan memelihara lingkungan sungai.

Pengelolaan Pelestarian Lingkungan.

Masyarakat mempunyai kearifan dalam memelihara lingkungan, seperti hutan, sungai, tanah, danau dan bukit lereng. Masyarakat Kuantan Singingi memiliki kearifan lokal dalam memelihara hutan, contohnya ada *rimbo larangan*. Masyarakat tidak diizinkan menebang dan mengambil kayu, kecuali untuk kebutuhan sehari-hari seperti kayu api. Dalam *rimbo larangan* terdapat *talago* (*cathment area*) yang berfungsi antara lain sebagai penampung air dan sumber air bersih waktu musim kemarau. Ada bermacam-macam tanaman dan pepohon buah-buahan dalam *rimbo larangan* seperti cempedak hutan, durian, *tampui*, *rambai* dan *rambai*. Kearifan lokal merupakan kepiawaian lokal bagi masyarakat yang berperan sebagai tradisi masyarakat. Misalnya dalam melakukan konservasi hutan, proteksi erosi dan berkembang biak ikan di lubuk larangan. Kearifan lokal itu bisa berupa

1. erosi dan berkembang biak ikan di lubuk larangan. Kearifan lokal itu bisa berupa



pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan hidup. Kearifan lokal berguna pula untuk kegiatan pembangunan ramah lingkungan.

Menurut Permana (2010) kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Masing-masing masyarakat mempunyai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kearifan lokal mereka bertahan, berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Nilai-nilai kearifan tersebut disampaikan secara turun-temurun, dari suatu generasi ke generasi, dari orang tua ke anak-kemenakan dan dari datuk ke cucu. Penanaman nilai-nilai kearifan tersebut disampaikan melalui berbagai cara seperti pantun, bidal, pantang larang, petatah-petitih, *tombo* dan *kayat*. Salah satu petatah-petitih Minangkabau (Amir, 2001) menyatakan:

Yang lereng tanami gambir. Yang gurun jadikan kebun cokelat
 Yang subur tanami kopi. Yang basah jadikan sawah
 Yang lobang jadikan kolam. Yang padang tempat gembala sapi
 Yang becek jadikan kubangan kerbau. Yang rawa jadikan genangan itik

Petatah-petitih tersebut menyampaikan pesan-pesan arif kepada masyarakat, agar memahami betul kondisi lingkungan fisik (tanah) bila hendak melakukan kegiatan-kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Orang harus mempertimbangkan dengan matang kecocokan kondisi tanah dengan jenis tanaman atau kegiatan yang akan dilakukan. Pengetahuan tentang hal tersebut disampaikan secara arif, biasanya melalui petatah-petitih. Hal tersebut bertujuan agar apa-apa yang dilakukan memperoleh hasil yang baik.

Petatah-petitih tersebut merupakan nilai kearifan dalam mengolah tanah yang cocok dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kearifan tersebut, sebagai studi kelayakan sebelum memulai suatu proyek. Jadi, dalam masyarakat seperti orang minang, sudah ada suatu pengetahuan yang diwariskan berupa kearifan dalam melakukan suatu pekerjaan. Pesan terkandung dalam petatah-petitih sebagaimana yang dicontohkan tadi adalah tidak membuat kolam ikan di tempat yang gurun. Kepedulian dunia internasional terhadap lingkungan semakin tampak. Hal tersebut ditandai antara lain dicanangkannya:

Hari Kehutanan Sedunia tanggal 21 Maret. Hari Air Sedunia tanggal 22 Maret. Hari Sedunia tanggal 22 April. Hari Konvensi/Warisan Sedunia tanggal 16 November

Salah satu kepedulian internasional adalah terhadap hutan yang kian hari semakin diperhatikan. Keberadaan hutan sebagai potensi sumber daya alam merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup, tidak hanya bagi komunitas yang hidup di sekitar hutan dan berhubungan langsung dengan hutan, tetapi juga bagi masyarakat luas. Masyarakat atau komunitas yang hidup dan berhubungan langsung dengan hutan biasanya berupaya menjaga dan melindungi hutan secara arif melalui kearifan lokal. Oleh sebab itu, komunitas yang hidup di sekitar hutan tersebut berupaya menjaga dan melestarikan melalui kearifan lokal. Tujuannya adalah agar hutan terjaga dan terpelihara sehingga mereka dapat memanfaatkan hutan untuk kehidupan mereka sendiri. Salah satu cara menanamkan kearifan kepada generasi muda oleh generasi tua, masyarakat Kuantan Singingi adalah melalui *pantang larang*. Menurut Hamidy (1995) dilihat dari isinya, pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sebab itu dimensi budaya ini juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakatnya. Keadaan yang demikian membuat *pantang larang* cukup erat hubungannya dengan adat dan *resam* (tradisi). Keberadaan *rimbo larangan* di Kuantan



Singingi juga menerapkan beberapa larangan yang *pantang* (tidak boleh) dilanggar. Perberlakuan larangan-larangan tersebut, kurang dipahami maknanya oleh generasi muda. Selain itu, ada fenomena pelanggaran terhadap *rimbo larangan* oleh oknum-oknum tertentu. Oleh sebab itu, perlu dikaji bentuk-bentuk kearifan lokal yang terkandung pada *rimbo larangan* tersebut dan faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran-pelanggaran terhadap *rimbo larangan* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam memelihara dan melestarikan *rimbo larangan* dan mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran *rimbo larangan*.

PEMBAHASAN

Pengelolaan Pelestarian untuk Tebing

Memelihara dan Penanaman Pohon di Tepi Sungai

Masyarakat Kuantan Singingi sangat arif memelihara lingkungan sungai. Kearifan mereka antara lain tidak menebang pohon-pohon yang tumbuh di tepi sungai tersebut, pohon tersebut ada yang ditanam dan ada juga yang tumbuh sendiri karena dibawa arus sungai, bahkan jika tidak ada pohon, maka masyarakat menanam pohon seperti pohon bambu, betung, aur, aur cina, sungkai, pohon baru (waru), pimping, mali-mali (untuk pakan kambing), jai-jai dan beringin.

Jenis-jenis pohon tersebut memiliki sifat untuk menguatkan tanah di pinggir sungai karena perakaran yang panjang dan peranakan yang cukup banyak sehingga tanah menjadi kuat. Pepatah Kuantan Singingi "*bak tangguak luluah dengan bingkai, bak awuar dengan tobiang*" artinya orang/keluarga menjadi kuat akan sehidup-semati, seiya sekata, dan senasib sepenanggungan.

Kearifan Pengelolaan Pelestarian untuk Sungai/Lubuk.

Sejak dahulu kala manusia sangat arif memperlakukan lingkungan, agar ia tetap dapat hidup di alam semesta ini. Tiap-tiap masyarakat mempunyai cara-cara tersendiri dalam menguasai dan memelihara lingkungan. Kearifan lokal tersebut disampaikan kepada penerusnya melalui pendidikan informal dalam keluarga, dengan cara lisan, keteladanan, dan cara-cara lain yang bukan melalui pendidikan formal. Masing-masing masyarakat mempunyai kebiasaan, cara-cara dan adat istiadat dalam melestarikan alam agar tetap terjaga. Tingkah laku masyarakat yang bijak, arif, dan baik biasanya diikuti oleh kelompok masyarakatnya untuk menjaga kelestarian dan dapat pula dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat itu sendiri. Akhir-akhir ini masyarakat kurang mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal, padahal perwujudan kearifan lokal tersebut merupakan usaha-usaha untuk konservasi. Saam (2011) menyebutkan "*Kearifan lokal (local wisdom)* itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari kepada cucu kemenakannya. Cara lain dalam penyampaian kearifan tersebut bisa pula melalui pepatah-petitih, pantang larang dan sastra lainnya".

Lubuk larangan adalah suatu kawasan pada suatu sungai yang panjangnya lebih kurang 500 meter dan lebarnya sesuai dengan lebar sungai yang kedalamannya melebihi kedalaman rata-rata di sungai tersebut. Yang dilarang menangkap ikan sepanjang tahun, pada hari yang ditentukan. Ikan pada lubuk tersebut boleh ditangkap.

Nilai-nilai adat dan norma tersebut diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam melestarikan sumberdaya perairan. Keberadaan lubuk larangan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, baik nilai ekonomi, sosial dan budaya serta tumbuhnya kesadaran untuk menghargai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tersebut.

Lubuk larangan merupakan salah satu wujud kearifan lokal. Lubuk larangan adalah suatu atau beberapa area pada suatu sungai yang dilarang menangkap ikan. Wilayah tersebut berada dalam, maka disebut lubuk artinya lebih dalam. Masyarakat memahami bahwa lubuk larangan perlu dipelihara dan dijaga, mereka juga memahami bahwa ikan banyak di lubuk larangan tersebut, ikan menyenangi tempat yang lubuk (dalam).

1. Dilarang menangkap ikan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.



Masyarakat juga tahu bahwa lubuk larangan tempat yang bagus untuk berkembang biak ikan, karena pada lubuk tersebut airnya tenang, banyak makanan ikan dan airnya jernih, oleh sebab itu masyarakat untuk memelihara lubuk tersebut dan banyak larangan-larangan terhadap lubuk tersebut. Larangan tersebut adalah larangan mengambil ikan dan menebang kayu di sepanjang lubuk larangan. Ikan hanya dipanen sekali dalam setahun dalam acara adat. Belum diketahui secara empiris nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam lubuk larangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Singingi dalam memelihara lingkungan.

Dalam menjaga kelestarian sungai, masyarakat biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut. Dalam pengelolaan sungai, terutama dalam menangkap ikan, *mangopuang* (mengepung) dan **marawang** (merawa) masyarakat Kuantan Singingi mempergunakan alat-alat tradisional (*etno technology*) yang ramah lingkungan antara lain:

Pengelolaan Pelestarian untuk Rimbo Larangan

Wujud kearifan lokal dalam mengelola hutan terdiri dari :

Rimbo Larangan

Rimbo larangan adalah suatu areal hutan di suatu wilayah yang dijaga dan dilestariakan oleh masyarakat dengan mempertahankan sumberdaya alam dan mencegah kegiatan yang merusak hutan, yang terwujud dalam berbagai larangan. Penelitian Saam (2011) menunjukkan bahwa wujud kearifan lokal tersebut melekat dalam bentuk larangan sebagai berikut: a. Larangan mengambil atau menebang pohon kecil kecuali untuk pagar atau pondok sendiri, b. Larangan menebang kayu besar kecuali untuk jalur/sejenis perahu besar untuk lomba yang panjangnya kira-kira 40 m, yang merupakan salah satu budaya Kuantan Singingi, c. Larangan mengambil pohon, batang atau dahan yang sudah mati kecuali untuk kayu api yang dipakai sendiri, d. Larangan mengambil rotan dan akar kecuali untuk dipakai sendiri, e. Larangan merusak *talago* (misalnya menangkap ikan dengan *rimbo* (tucun). *Talago* adalah sejenis “danau-danau kecil” di *rimbo* larangan yang merupakan *catchment area*, f. Larangan membakar hutan, berladang atau berkebundi area *rimbo* larangan, g. Larangan mengambil buah-buahan yang belum masak, h. Larangan mengambil buah-buahan untuk diperjual-belikan, i. Larangan menangkap dan berburu binatang di area *rimbo* larangan. Keberadaan *rimbo* larangan merupakan perwujudan kelestarian hutan agar tetap terjaga. Selain itu, *rimbo* larangan dapat pula dimanfaatkan hasilnya. Misalnya buah-buahan, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalam *rimbo* tersebut. Antara lain Seperti buah Gitam, kaki nyamuk, ridan, jontikkan, kandi, rukan, tunjuak ,tungau/silomak, gitan labu, torung-torung, boruak-boruak dll.Binatang dan hewan yang ada seperti : orang hutan, harimau, cigak, kokah, ungko, dll. Tananam antara lain seperti :Pasak bumi.sipeco, kayu ratui, kayu aro, kruing, karanji, kembang, tarai, rambutan rimbo dll.

Memelihara Pohon Sialang

Pohon yang hidup di hutan. Ciri-ciri pohon tersebut adalah tinggi lebih kurang 30 meter. Pohon tersebut bercabang dan beranting banyak. Jenis pohon tempat bersarang itu banyak macamnya. Dalam bahasa orang Riau dan Jambi disebut pohon sialang.

Luas rimbo larangan seluas 78,5 hektare yang pada 5 Juni 2014 lalu mendapat penghargaan Kalpataru. Semua itu tak lepas dari kegigihan para datuk Penghulu Nan Penampok di kenegerian tersebut. Mereka setia menjaga warisan rimba belantara ini secara turun-temurun dan diperkirakan sudah berlangsung 400 tahun. Hal ini sudah mereka lakukan sejak zaman Belanda sehingga mereka kini adalah keturunan yang kelima.

Memelihara Talago di Hutan

Dalam suatu kawasan hutan biasanya terdapat beberapa *talago*. Ada yang besar dan ada pula yang kecil. Ada *talago* yang memiliki air pada musim penghujan saja dan ada

1. Ada pula *talago* yang digenangi air sepanjang masa, baik pada musim penghujan maupun pada



musim kemarau. *Talago* yang besar disebut juga dengan istilah *guntung*. *Guntung* tak pernah kering meskipun pada musim kemarau. *Guntung* tersebut mengalirkan sungai kecil.

Hasil penelitian Saam (2011) menyebutkan fungsi *talago* adalah banyak, antara lain: (1) Sebagai sumber air minum bagi masyarakat sekitar *talago*, terutama pada musim kemarau, (2) sebagai daerah tangkapan air, (3) sumber air minum dan cuci bagi penduduk yang menggarap ladang *kasang* di sekitar rimbo larangan, dan (4) sebagai tempat mencari ikan bagi penduduk setempat dan irigasi.

Kini, dibanyak lokasi di Riau, hutan dan isinya yang merupakan proses alami yang sempat selama jutaan tahun, lenyap oleh segelintir perusahaan besar pemegang izin konsesi serta perburuan perambah. Dalam kurun 25 tahun terakhir, Sumatera telah kehilangan lebih dari 75 juta hektare atau sekitar 105 kali luas wilayah Singapura.

Sebagian besar kehilangan hutan dalam periode itu terjadi di Riau, yang tercatat 65 persen tutupan hutannya lenyap dalam kurun waktu 25 tahun atau seperempat abad terakhir. Sebagian besar tutupan hutan alam kini berubah bentuk menjadi lautan hutan tanaman akasia dan perkebunan sawit. Hutan alam yang tersisa, kini terfragmentasi dan terpecah-pulau-pulau yang terisolir satu sama lain.

Sekarang ini, rimbo larangan di Teratak Air Hitam mungkin masih lestari. Tapi, di kondisi kerusakan hutan Riau yang kian menjadi-jadi, adakah jaminan ini tetap berlangsung di kemudian hari? Ingat, wajah alam adalah wujud tingkah laku manusia yang paling hakiki.

SIMPULAN

Untuk penahan tebing dengan menanam pohon-pohon di pinggir sungai yang dapat menahan erosi banyak macam pohon dan tanamannya antara lain : pohon bambu, aur, betung, mali-mali, waru, jambak, bungur, beringin, jai-jai, sungkai, aro, aro bumbung, kaponson, enau, pinang, tebu air/perupuk, pimping dan ketapang. Alat tangkap tradisional etnateknologi masyarakat Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

Bentuk kearifan lokal masyarakat Rantau Kuantan adalah dengan adanya juga alat tangkap seperti : guntung, jala dengan segala bentuk, macam dan ukurannya, posok, rawai, lintoban, panila, jantang, luka dengan segala bentuk dan ukurannya, dengan segala namanya, sarokok, dan tangguak dan lain-lain. Masyarakat Rantau Kuantan mempunyai pengetahuan lokal tentang tanaman-tanaman untuk menahan erosi dan abrasi, tentang warna untuk pelampung guntung, pelampung jaring dan kail. Tentang alat tangkap etnateknologi dan umpan yang digunakan serta alat-alatnya seperti : buru kail, buru ar china, basung, pelampung dari kayu waru, gumpalan benang terbuat dari kayu disebut kaposan, kili-kili dari ujung peniti yang dipotong, sumbu As nya dari batang bambu, untuk bingkai posok, ambai, sintak, sarokok, lukah, dan tombak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan Mamak desa Teratak Air Hitam Kec.Sentajo Raya dan ,Siberaku serta erta Kerdolok Kec.Benai yang telah banyak memberikan informasi mengenai kearifan lokal dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup

DAFTAR PUSTAKA

1. Amr, MS, 2003, *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya.
2. Daniel.D, 1991, *Environment Science Action for Sustainable Future*, California : The Bunyamin Cumming Publ. Company Inc. Third Ed. Dalam Neolaka, Amos



2002, *Pengaruh Pengawasan Latihan Siswa dan Persepsi tentang Contoh Tingkah Laku Pemimpin Keluarga terhadap Pemahaman Lingkungan*, Disertasi, Jakarta, UNJ. .

Viriyadi, 2006, *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar Prop. Riau dalam Memelihara Lingkungan Hidup*, Tesis., Pekanbaru, Universitas Riau.

Hamidy, UU 1982 a, *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*, Pekanbaru, Bumi Pustaka.

-----, 1982 b, *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*, Pekanbaru, Bumi Pustaka.

-----, 1990, *Masyarakat dan Kebudayaan di Riau*, Pekanbaru, Yayasan Zamrad.

-----, 1993, *Nilai : Suatu Kajian Awal*, Pekanbaru, UIR Press.

----- dan Muchtar Ahmad, 1993, *Beberapa Asepek Sosial Budaya Daerah Riau*, Pekanbaru, UIR Press.

Hamidy, UU, 2001, *Kearifan Puak Melayu dalam Memelihara Lingkungan Hidup*, Pekanbaru, UIR Press

Kasri Adnan, 2009, *Hari Depan Kita Bersama*, Riau Pos, 2 Juni.

-----, 2009, *Hari Depan Kita Bersama*, Riau Pos, 3 Juni.

Arta Kusuma, Efendi A, 2002, *KKT Pembangunan Berkelanjutan Johannesburg Implikasinya untuk Indonesia*, (Makalah), Jakarta, Kementrian Lingkungan Hidup.

Keraf S, 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Kompas Gramedia Press.

Koentjaraningrat, ed, 1986, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.

Muchtar, (editor), 1977, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Percetakan Riau.

Miles, M.B, and Huberman., A.M, 1992, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta, UI Press.

Moleong., Lexy, J, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet-5, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Muhammad., Surjani & Surna, T.Djajadiningrat, 1985, *Lingkungan Hidup*, Jakarta, PPSDMUI.

-----, S, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung, Tarsito.

-----, Amos, 2008, *Kesadaran Lingkungan*, Cet I, Jakarta, Rineka Cipta.

-----, Teddy, 2010, *Desa dalam Bingkai Ketahanan Tradisional*, Riau Pos, 3 Nopember

-----, C.E, 2010, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui Dalam Mitigasi Bencana*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra.

-----, M, 1968, *The Nature of Human Values*, New York the Free Press.

-----, Z dan Arlizon, 2011, *Kearifan Lokal Dalam Budaya Perkandangan di Kabupaten Kuantan Singingi*, Jurnal Ilmu Lingkungan, Volume 5 No.1.

-----, Emil, 1982, *Kesadaran Lingkungan Hidup*, Jakarta, Dharma Bakti.

-----, 1985, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya

-----, James, P, 1980, *Participant Observation*, Unites State of America, Halt Rinehart and Winston.

-----, D.A., 2002, *Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, (Makalah), Jakarta, Biro Administrasi Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementrian Lingkungan Hidup.

-----, UIR No. 4 Tahun 1982. Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

-----, UIR No. 23 Tahun 1997, Pengganti UU .RI No.4 Tahun 1982 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

-----, *Commission on Environment and Development*, 1987, *Our Common Future*, New York, Oxford University Press,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengujiannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan karya ilmiah atau untuk penerbitan kritik atau tinjauan masalah.
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan umum.
2. Dilarang memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dengan cara apapun tanpa izin Universitas Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

usrianto., Edi dan Hamidy., UU, 1995, *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*, Pekanbaru, UNRI Press.

usrianto., Edi, 2009, *Peran Aktif Masyarakat dan Pemerinthan Bengkalis dalam Upaya Pelestarian Sumber daya Air (Makalah)*, Bengkalis, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Cab.Bengkalis

